

## PERAN PEREMPUAN DALAM MEMBANTU PEREKONOMIAN KELUARGA DI DESA TEWAH KABUPATEN GUNUNG MAS.

Oleh:

**Rahmad Rafi'i<sup>1</sup>; Syamsuri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Akhir Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

email: syamsuri79@fisip.upr.ac.id

### ABSTRACT

The role of the female farmers in the household at this time has shifted to the realm outside house, in the sense that the women go out of the houses to work to help husbands. The phenomenon of the role of the women is very large, it can be seen from the enthusiasm of the women to work. These female farmers in Tewah village works twice a day, in the morning and in the evening. This situation makes women have two roles, namely the role of working to take care of the household and the role of working to help the family economy. This paper aimed to describe and analyze the role of the women in helping family economy in Tewah village, Tewah sub-district, Gunung Mas district. This research used descriptive qualitative method. The data was collected through observation and interview. Moreover, the data was analyzed by using interactive analysis technique. The results of this research showed that the role of the women was very helpful in improving the family economy because the income of the head of the family was still not fully able to meet the needs of the family. The women or the housewives in Tewah village worked as the vegetable farmers, the broom craftswomen, the dried fish sellers, the tailors, the online sellers, and opened basic food stalls to help the family economy. The sociological side in this research was the role and the working spirit of the women in helping the family economy as a form of serving the family and the role of women which results in social interaction to the family or the society because the role of women in the family cannot be separated from the surrounding society in order to create the harmonious society.

**Keywords:** *Role, women and work.*

### ABSTRAK

Peran petani perempuan dalam rumah tangga pada saat ini telah bergeser ke ranah luar rumah, dalam arti perempuan keluar rumah untuk bekerja membantu suami. Fenomena peran perempuan sangat besar, dapat dilihat dari semangat para perempuan bekerja. Petani perempuan di desa Tewah ini bekerja dua kali sehari, yaitu pada pagi hari dan sore hari. Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran yakni peran bekerja mengurus rumah tangga dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Tulisan ini bertujuan mendeskripsi dan menganalisis Peran Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga di desa Tewah Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan

metode deskriptif Kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan menganalisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian terlihat bahwa peran perempuan sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga, karena penghasilan kepala keluarga dirasa masih belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Para perempuan atau ibu rumah tangga di desa Tewah yang bekerja sebagai bertani sayur, pengrajin sapu, penjual ikan kering, penjahit, berjualan online dan membuka warung sembako guna untuk membantu perekonomian keluarga. Sisi sosiologis dalam penelitian ini yaitu peran dan semangat bekerja para perempuan dalam membantu perekonomian keluarga sebagai bentuk mengabdikan kepada keluarga dan peran perempuan yang menghasilkan interaksi sosial kepada keluarga ataupun masyarakat karena peran perempuan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitar agar tercipta masyarakat yang harmonis.

**Kata kunci :** *Peran, perempuan dan bekerja.*

## PENDAHULUAN

Keluarga terbentuk melalui perkawinan, yaitu suatu ikatan lahir batin seorang laki-laki sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri serta anak dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang utuh, bahagia dan sejahtera. Menurut Soekanto (2002:122) keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak nya yang belum menikah, pada umumnya keluarga seperti ini disebut dengan keluarga batih. Berkeluarga melalui perkawinan merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Seorang laki-laki sebagai ayah maupun seorang perempuan sebagai ibu di dalam suatu keluarga memiliki kewajiban serta tanggung jawab bersama untuk merawat dan menjaga keutuhan keluarga. Untuk itu kedudukan ayah dan ibu di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan perlindungan, menciptakan kebahagiaan, dan kesejahteraan keluarga. Adapun perbedaan antara suami dan istri di dalam suatu keluarga dibedakan oleh faktor biologisnya.

Perbedaan secara biologis terbentuk pada akhirnya menghasilkan perbedaan tugas di dalam keluarga. Wanita dianggap yang cenderung lebih emosional atau lebih melihat segala sesuatu dari sudut perasaan dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat,

yaitu suatu ikatan lahir batin seorang laki-laki mengasuh, dan mendidik anak. Wanita memang dilahirkan dengan naluri keibuan yang sering disebut dengan *Nurturing Instinc*, dengan naluri seorang istri disertai tanggung jawab untuk mengasuh anak.

Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk suatu rumah tangga dan sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subjek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomor duakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.

Dalam hal pekerjaan dan pendapatan antara laki-laki dan perempuan sering menjadi permasalahan. Selain pekerjaan dan upah buruh perempuan biasanya lebih rendah, perempuan juga sulit mendapatkan pekerjaan yang berupah tinggi. Perempuan hanya bisa bekerja dibidang kerja yang berpenghasilan rendah atau berproduktivitas rendah. Artinya, perempuan bekerja disektor tertentu, misalnya saja di sektor tertentu, misalnya saja disektor

garmen, yang belum menerapkan regulasi dan ketentuan upah minimum atau berbagai peraturan perburuhan yang mengharuskan pihak majikan untuk menyediakan tunjangan sosial serta fasilitas keselamatan kerja yang memadai kepada para pekerjanya. Di pedesaan situasinya sama sekali tidak jauh lebih baik. Kaum perempuan di situ juga sulit mendapatkan pekerjaan yang memberikan pendapatan secara tetap dan proporsional dan sering menjadi bahan pokok pembahasan peraturan-peraturan yang ditujukan untuk menyelaraskan pendapatan potensial, tetapi seringkali peraturan tersebut justru menghalangi kaum perempuan untuk masuk ke dalam dunia kerja yang ada (Todaro & Smith, 2006).

Bagi mereka yang tinggal di pedesaan dan memiliki perekonomian yang rendah peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan di desa bekerja merupakan hal yang sudah biasa, bahkan sejak anak usia muda mereka belajar bekerja dengan cara membantu orang tua dengan cara membantu berdagang, berladang ke sawah, membantu menjaga warung, membantu pekerjaan rumah. Para perempuan di desa khususnya bagi keluarga miskin bekerja tidak harus di perkantoran yang mewah, mereka tidak terlalu memperdulikan pekerjaan apa yang mereka kerjakan yang terpenting adalah upah yang di terimanya. Sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh dengan gaji yang tidak terlalu besar seperti bekerja sebagai buruh tani, buruh di perusahaan asing, buruh cuci, pembantu rumah tangga yang upah nya kecil.

Kurangnya pendapatan keluarga memicu bagi para istri untuk turut mendampingi suami mencari nafkah. Melalui bekerja sebagai petani di ladang peran istri menjadi semakin penting, karena hal ini berarti para istri harus bertanggungjawab dalam mengurus anak dan rumah tangga mereka agar selalu tercukupi selama ditinggal suami bekerja diluar. Dalam UU Perkawinan pasal 31 butir

4 dalam penjelasannya disebutkan bahwa “untuk itu suami-istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya, membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material”

Dalam hal menentukan peran para perempuan petani di Desa Tewah sebagai ibu rumah tangga, berarti bahwa tempat dan kewajiban istri adalah di sektor keluarga buruh tani. Artinya di Masyarakat Tewah adalah salah satu bukti nyata yang ada didalam masyarakat mengenai peran perempuan dalam upaya memberantas kemiskinan. Sebagai salah satu dari anggota keluarga, seorang ibu dituntut untuk ikut berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tidak hanya tergantung dari apa yang dilakukan dan diperoleh suami. di Desa Tewah dalam kehidupan keseharian, perempuan memilih peran yang lebih besar ketimbang kaum laki-laki, dimana disatu sisi mereka ditempatkan pada posisi domestik, pada sisi yang lain mereka memegang peranan sosial-ekonomi juga.

Keterlibatan perempuan dalam membantu kebutuhan ekonomi yaitu terlihat pada kegiatan ekonomi keluarga di Desa Tewah memberikan pandangan tersendiri bahwa antara suami mupun istri tidak ada pembakuan peran, kenyataannya mayoritas keluarga yang ada di Desa Tewah memiliki semangat kerjasama yang baik dimana antara suami maupun istri turut serta atau ikut berpartisipasi langsung dalam hal mencari nafkah di bidang bertani.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori AGIL

Menurut Parson (Laurer, 1982) studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang secara

vertical maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisir dalam hubungan. Hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah yang berhubungan dengan sistem internal atau kebutuhan ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan.

- a) Dari premis ini, secara deduktif parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni: *latent maintenance*, *integration*, *goal attainment*, dan *adaptation* yang kita kenal dengan teori AGIL. *Latent maintenance* menunjuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem yang sesuai dengan beberapa aturan atau norma dalam masyarakat. *Integration* adalah kordinasi atau kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya menjadi fungsional. *Goal attainment* adalah masalah pemenuhan tujuan itu tergantung pada prasyarat yang dimiliki. *Adaptation* menunjuk pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kedalam sistem. Dengan pernyataan lain, prasyarat fungsional itu antara lain:
- b) *Adaptation* suatu sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat juga harus menyesuaikan dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan atau keperluan baik yang sederhana maupun rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun non fisik dan sosial.
- c) *Goal attainment* suatu sistem harus bisa menjelaskan dan mencapai tujuan

utamanya. Setiap tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu. Akan tetapi tujuan individual seringkali bertentangan dengan tujuan-tujuan lingkungan sosial yang lebih besar dari sekedar kepentingan individu. Hal ini dapat berlaku tidak hanya pada lingkungan masyarakat kelompok saja akan tetapi juga berlaku di masyarakat individual. Karena seseorang harus hidup dalam satu sistem sosial maka untuk mencapai tujuan kepentingan individu harus menyesuaikan diri dengan kepentingan yang lebih besar yaitu kelompok. Dengan demikian tujuan pribadi bukan berarti tidak penting lagi, akan tetapi untuk mencapainya harus menyesuaikan dengan tujuan sistem sosial dimana tindakan individu itu dilakukan.

- d) *Integration* setiap sistem harus mempertahankan kordinasi internal dari bagian-bagian membangun komunikasi dengan setiap divisi atau harus mempertahankan kesatuannya. Konsep integrasi menunjukkan adanya bagian dari solidaritas sosial yang membentuk serta berperannya masing-masing unsure tersebut sesuai dengan posisi dan statusnya. Ikatan solidaritas akan menjadi berantakan apabila masing-masing unsur yang membentuk suatu sistem itu untuk memperlihatkan atau mengedepankan kepentingan masing-masing. Karena itu dalam pengertian integrasi ini konsep keseluruhan merupakan dari fenomena ini.

*Latent maintenance* Setiap sistem harus dapat menyeimbangkan keadaan sebisa mungkin. Saling menjaga memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dengan menciptakan actor sebagai penyeimbang.

## 2. Pengertian dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal-usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak, anak yang dihasilkan dari hidup bersama. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi. *Pertama*, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. *Kedua*, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah. *Ketiga*, dari segi hubungan jauh antara anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. *Keempat*, keluarga yang mengadopsi anak orang lain (Suhendi, 2001:41)

Kajian Talcott Parsons dalam teori struktural fungsional Robert H. Lauer (1989), melihat suatu masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari subsistem yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan teori ini suatu keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri dari seorang ayah, ibu, anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Semua anggota disini dianggap subsistemnya, yang tiap anggotanya memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga bagi keseluruhan.

Status dan peran yang diperjuangkan menurut Horton sebagai berikut: "Status kedudukan sosial yang diperoleh melalui pilihan individual dan persaingan". Horton membagi peran dan status yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin, usia dan jasa. Bila suatu masyarakat ingin berfungsi secara efisien, orang harus melaksanakan sejumlah

besar pekerjaan sehari-hari tanpa ragu-ragu dan kompeten. Cara yang paling sederhana untuk meyakinkan pelaksanaan pekerjaan mereka adalah membagi sebahagian pekerjaan rutin masyarakat menjadi serangkaian peran yang ditetapkan dan mensosialisasikan anggota guna menerima dan mengisi peran yang diberikan kepada mereka.

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis. Sementara itu, dalam tulisan Horton dan Hurt, fungsi keluarga meliputi, fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi.

### 3. Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat dalam waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi nasional. Pendapatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil kerja (usaha), jadi dapat disimpulkan jumlah penghasilan yang diterima oleh seorang sebagai balas jasa atas hasil. Dalam BPS (Badan Pusat Statistik) disebutkan bahwa pendapatan

adalah seluruh penghasilan yang diterima baik secara sektor formal maupun non formal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Biro Pusat Statistik merinci pendapatan yaitu pendapatan berupa uang adalah segala hasil kerja atau usahanya.

Menurut Boserup Easter dalam Gunawan pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan keseluruhan/riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga (Soedyono, 1992:99). Kemudian Sumber utama pendapatan bagi pekerja wanita adalah upah dan tunjangan-tunjangan kesejahteraan lain yang diperoleh oleh pekerja. Sebagaimana diketahui regulasi pemerintah untuk mengatur UMR tetapi kondisi demikian tentunya akan sangat sulit diterapkan pada industri-industri kecil atau menengah dimana jam kerja dalam sehari masih jauh di bawah standar jam kerja. Upah dalam industri kecil dan menengah semata (Handayani, 2009:9).

Konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengolah kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan. Jika keluarga semakin besar, membuka kesempatan bagi pencari pendapatan (*income earner*) akan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif menunjukkan adanya korelasi positif yang erat antara banyaknya pencari pendapatan dengan tingkat pendapatan (Handayani, 2009:9). Sedangkan kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber sumber pendapat. Jenis-

jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun. (Handayani, 2009:9).

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Teknik

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan ini adalah metode Kualitatif. Hal ini di ambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah terkait dengan peran perempuan dalam membantu perekonomian keluarga di Desa Tewah. Dalam penelitian ini data yang digunakan meliputi dua jenis data, yaitu data primer, dan data sekunder.

Untuk mendapatkan data maka teknik pengumpulan sebuah data dilakukan melalui Observasi dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati perilaku, cara pandang maupun kebiasaan masyarakat yang ada di Desa Tewah Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas. Disamping itu juga dilakukan melalui teknik wawancara, yakni peneliti wawancara secara langsung kepada para informan untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan pertanyaan terbuka melalui sesi tanya-jawab bersama dengan masyarakat serta teknik dokumentasi yakni melakukan pelacakan dan mencatatkan terhadap catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau foto serta profi desa sebagai pelengkan dari hasil wawancara dan observasi.

Guna melakukan analisa terhadap peran perempuan dalam membantu perekonomian keluarga di desa tewah adalah dengan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang di kutip oleh (Sugiyono, 2006:335) melalui tiga proses yaitu data *reduction*, data *display*, data *conclusion drawing/verification*. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh itu kredibel, maka dilakukan

uji keabsahan data dengan melakukan uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan, yakni dengan perpanjangan waktu pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian dan dengan triangulasi.

## 2. Karakteristik informan.

Desa Tewah adalah salah satu Desa yang terdapat di Kabupaten Gunung Mas tepatnya pada Kecamatan Tewah. Luas Desa Tewah kurang lebih 5.463 Hektar dengan jumlah penduduk yang relative sedikit yakni hanya berjumlah 402 jiwa

Sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Tewah adalah sebagai petani sebanyak (60%) sisanya adalah sebagai Perkebunan (10%), Peternakan (25%) dan Tanaman Pangan (25%).

Karakteristik Informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang membantu suami melakukan pekerjaan sebagai petani dan pedagang sayur dengan komposisi usia 30-40 tahun sebanyak 3 (tiga) orang, usia 40-50 tahun sebanyak 2 (dua) jiwa, perempuan usia 50-60 tahun sebanyak 1 (satu) dan perempuan usia 60-70 tahun sebanyak 1 (satu) dan dari pendidikan tamat SD sebanyak 2 (dua) orang, tamat SMP sebanyak 3 (tiga) orang, tamat SMA sebanyak 2 (dua) orang.

## PEMBAHASAN

### 1. Peran Perempuan di Desa Tewah

Peran perempuan di Desa Tewah penting untuk diprioritaskan. Hal ini dikarenakan masyarakat umumnya dan kaum perempuan khususnya, ikut serta membantu suami bekerja untuk menambah penghasilan guna mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Bagi masyarakat atau petani perempuan dipedesaan, pekerjaan menjadi prioritas yang utama dan sangat diperlukan, mereka sangat bersungguh-

benar dalam urusan pekerjaan dan memilih fokus untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu.

Dalam menunjang perekonomian rumah tangga petani perempuan di Desa Tewah Kecamatan Tewah dalam rangka peningkatan perekonomian pada umumnya menunjukkan bahwa masyarakat petani terlebih khusus petani kondisinya tergolong mencukupi karena merupakan kegiatan yang menghasilkan imbalan yang cukup dan mengalami kepastian perekonomian. Hal ini dikarenakan para petani di Desa Tewah dapat digolongkan menjadi petani pemilik, penggarap dan buruh tani. Sebagian besar kondisi keluarga petani di Desa Tewah dapat dikategori cukup, jika dilihat dari rumah kebanyakan rumah yang masih dengan ukuran (rata-rata 10x5 m) dan terbuat dari dinding kayu. Dengan adanya petani tersebut, maka petani dan anggota rumah tangganya, seperti ibu dan anak-anaknya harus meningkatkan mekanisme kerjanya, agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Artinya semua anggota rumah tangganya harus bekerja termasuk istri petani dan anak-anaknya (Munandar, 1985:22).

Dari hasil wawancara tentang pendapatan keluarga mereka, ternyata Ibu rumah tangga petani di Desa Tewah ini tidak hanya mengandalkan pendapatan suami yang rata-rata dari hasil menjadi buruh tani hanya memperoleh pendapatan Rp. 50.000,- s/d Rp. 60.000,-. Jika dihitung dalam perbulannya dapat diperkirakan, misalnya: 30 x Rp.50.000,- maka diperoleh pendapatan Rp.1.500.000,- s/d Rp.2.250.000,-. Pendapat tersebut adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil yang mereka lakukan. Menurut Boserup Easter dalam Gunawan pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan keseluruhan/riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga (Soedyono, 1992:99). Pendapatan yang demikian dirasa tidak mencukupi

untuk memenuhi kebutuhan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, para petani jika tidak ke kebun, beralih profesi sementara mencari pekerjaan lain sebagai sampingan, seperti: penjahit, penjual ikan kering dan berprofesi sebagai penjahit.

#### a. *Adaptation (Adaptasi)*

Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Jika proses adaptasi tidak diupayakan, maka individu akan merasa asing di lingkungannya. Sama halnya dengan apa yang dilakukan para petani perempuan, mereka juga melakukan proses Adaptasi, baik adaptasi dengan situasi lingkungan yang berubah-ubah maupun adaptasi dengan waktu agar mereka bisa adil membagi waktu antara keluarga dan membatik. Mereka dituntut dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi yang terjadi.

Sebelum para Petani Perempuan ikut bekerja yang lain mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga. Kemudian mereka melakukan pekerjaan yang lain sesuai dengan profesi yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Kondisinya berubah ketika menjadi ibu rumah tangga dan bisa menjadi kepala keluarga, para petani perempuan yang saat itu juga sempat berpikir merasakan kebingungan dalam pekerjaan bahwa tidak hanya menjadi Ibu rumah tapi berperan juga mencari mencari nafkah. Mereka harus melakukan pekerjaan rumah terlebih sebelum beralih ke pekerjaan yang lain tetapi kaum perempuan masih semangat menekuni pekerjaannya guna untuk menambah kebutuhan biaya mereka yang lainnya, termasuk kebutuhan untuk anak-anak sekolah dan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Bapak Dimek Hengki Panto sebagai ketua PKK menegaskan bahwa Ibu-Ibu atau Petani Perempuan di Desa Tewah mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri dengan tetap produktif sebagaimana kebiasaan mereka yang dulu. Jika tidak, maka

pemenuhan kebutuhan subsisten mereka juga akan terhambat karena mereka tidak mau bersahabat dengan lingkungannya. Adanya dengan pekerjaan pengrajin sapu secara positif oleh petani perempuan Desa Tewah. Mereka tetap berusaha produktif dengan kemampuan pengrajin sapu yang mereka miliki agar tetap bisa melangsungkan kehidupannya dan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Mereka bergabung dalam pengrajin sapu agar lebih mudah dalam membuat sapu dan memasarkan hasil sapunya, mereka juga harus beradaptasi dengan aturan kelompok. Aturan yang diterapkan tentunya juga menyesuaikan dengan kebutuhan anggotanya. Para pengrajin sapu dan anggotanya itu menjadi satu dari kesatuan yang saling menyesuaikan dan mencirikan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Anggota merasa ringan karena tidak dikenai aturan ketat, mereka juga untung karena anggotanya nyaman dan merasa dihargai sehingga kinerja anggota bisa maksimal.

Penyesuaian diri juga tampak pada sesama anggota kelompok pengrajin sapu. Belum pernah sekalipun ada konflik besar karena diantara mereka saling memahami. Biasanya, urusan penggajian yang berbeda antara satu dengan yang lain bisa memicu terjadinya permasalahan. Di pengrajin sapu semua itu tidak terjadi karena gaji yang mereka terima itu disesuaikan dengan kinerjanya masing-masing anggota. Saling menyesuaikan anggota berdampak positif bagi kemajuan pengrajin sapu sehingga bisa eksis sampai sekarang. Meskipun penghasilan yang diterima setiap anggota itu berbeda, mereka tidak pernah mempermasalahkannya dan tetap bisa bekerjasama untuk melayani para konsumen.

Adaptasi yang tidak kalah penting untuk dilakukan oleh para pengrajin sapu Petani Perempuan adalah berkaitan dengan waktu. Bergabungnya mereka dalam kelompok pengrajin sapu sedikit banyak berdampak

pada kurangnya alokasi waktu untuk anak-anaknya. Namun hal ini bukanlah kendala yang cukup rumit karena pada dasarnya sebagai pengrajin sapu bukanlah pekerjaan utama mereka sebagai seorang ibu yang mencari nafkah. Pengrajin sapu ini sifatnya pekerjaan sampingan yang bertujuan untuk membantu mendapat penghasilan tambahan dari suami dan tidak tergantung dengan musin. Sebagaimana menurut bahwa Handayani, 2009:9 bahwa jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun. Mereka tidak lantas mengesampingkan urusan keluarga dan anak hanya karena membatik. Ibu-ibu tetap melaksanakan peran mereka sebagai ibu rumah tangga yaitu mengurus putra putrinya termasuk menyiapkan sarapan. Selesai membereskan rumah, barulah mereka mengerjakan urusan lain yaitu datang ke showroom atau tetap di rumah untuk membatik. Apalagi anak-anak mereka kebanyakan sudah sekolah sehingga tidak perlu ditunggu setiap waktu dan bisa ditinggal kerja.

#### **b. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)**

Menetapkan tujuan dalam sebuah kelompok merupakan hal yang penting serta mengarahkan kegiatan yang harus dilakukan anggotanya untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama. Pengrajin sapu dibentuk dengan tujuan utama yaitu untuk memberdayakan para Ibu-ibu atau Petani Perempuan Desa Tewah agar produktif mendapatkan penghasilan tambahan. Adapun tujuan yang lainnya adalah untuk melestarikan sapu dan mengenalkan pada masyarakat luas. Kegiatan yang dilakukan keluarga besar Petani Perempuan diorientasikan untuk pemberdayaan perempuan, dan mempromosikan sapu pada masyarakat di manapun berada. Semua bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara bertindak sesuai dengan tugasnya.

Kegiatan-kegiatan Petani Perempuan

bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi para pengurus dan anggota yang aktif datang di showroom pengrajin sapu saja, tetapi untuk kesejahteraan anggota secara menyeluruh. Sebagaimana yang dijelaskan Parsons bahwa kegiatan dalam sebuah kelompok itu ditujukan untuk memenuhi kepentingan semua anggota kelompok, bukan hanya kepentingan individu saja. Ibu-ibu dan masyarakat Desa Tewah yang tidak tergabung sebagai anggota pengrajin sapu juga ikut merasakan manfaatnya. Saling bekerjasama selalu mereka lakukan agar tujuan utama didirikannya dapat terwujud. Jika ada kendala di pengrajin sapu, para anggota cepat tanggap untuk mencari solusinya. Jika ada sebagian ibu-ibu yang kurang bisa mengembangkan motif sapu, anggota pengrajin sapu yang sudah lancar membuat pola pewarnaan mengajari anggota lain yang masih kurang lancar. Tujuannya agar semua sama-sama bisa mendesain sapu, jika nanti ada pesanan yang cukup banyak dan mendesak harus diselesaikan, mereka tidak kebingungan lagi karena semua anggota sudah bisa membuat pola sesuai pesanan konsumen.

#### **c. Integration (Integrasi)**

Integrasi biasanya berkaitan dengan kuat tidaknya hubungan antar anggota kelompok. Hubungan baik di antara anggota pengrajin sapu penting dijaga untuk menjamin keberlangsungan kelompok tersebut. Hubungan yang baik bisa diukur melalui komunikasi yang terjalin antar sesama anggota, keluarga besar Petani Perempuan dengan pemerintah, maupun antara pengurus dengan anggota. Integrasi memegang peranan penting untuk menjamin keutuhan pengrajin sapu. Jika anggotanya tidak rukun, maka kemunduran pengrajin sapu ada di depan mata. Tapi kenyataannya tidak demikian, semua keluarga besar Petani Perempuan menjunjung tinggi rasa persaudaraan untuk menumbuhkan dan merekatkan silaturahmi, pengrajin sapu menyelenggarakan kegiatan arisan bersama

setiap bulan. Dalam acara arisan ini, diisi berbincang-bincang dengan santai. Semua keluarga besar Petani Perempuan hadir untuk mensukseskan acara arisan, meskipun sehari-harinya tidak semua anggota bisa hadir membuat sapu di showroom, tetapi saat arisan semua anggota diwajibkan untuk menyempatkan hadir. Tujuannya, agar satu sama lain bisa mengetahui kabar masing-masing dan bisa merasa bahwa mereka adalah satu keluarga, keluarga Petani.

Salah satu keuntungan integrasi yang terbina adalah bisa menekan adanya permasalahan-permasalahan yang datang dari dalam maupun luar. Menurut Parsons, ikatan emosional yang kuat bisa menetapkan kelompok tersebut dalam kondisi equilibrium. Sikap saling terbuka, sering menyapa saat berpapasan di jalan, bercerita pada anggota yang lain ketika ada masalah finansial, itu semua merupakan bentuk keterbukaan dan kerukunan diantara anggota pengrajin sapu. Memang, dari berbagai kelompok yang ada di Desa Tewah, pengrajin sapu merupakan salah satu kelompok yang disaksikan sebagai kelompok yang solidaritasnya kuat. Komunikasi yang baik bukan hanya dilakukan di kalangan anggota pengrajin sapu saja, tetapi juga dengan pemerintah setempat. Pak Dimek Hengki Panto selalu mendukung penuh untuk kemajuan kelompok pengrajin sapu, kepeduliannya diwujudkan melalui kesediannya menjadi seorang among tamu ketika ada wisatawan rombongan yang berkunjung di showroom, ikut memperbaiki lampu dan saluran air yang rusak di pengrajin sapu, dan menjadi mediator jika ada permasalahan.

Solidaritas seperti itulah yang akhirnya mengantarkan Petani Perempuan pada pengrajin sapu. Ketika ada kesulitan apapun yang menimpa pengrajin sapu, semua komponen yang terlibat saling bersinergi untuk menyelesaikannya. Pak Dimek Hengki Panto, para pengurus dan anggota pengrajin sapu selalu saling menjaga keharmonisan dan

kerukunan. Petani Perempuan di Desa Tewah masih kental dengan suasana paguyuban, tidak seperti di kota yang kebanyakan individualis kehidupannya. Menurut Parsons, inilah (integrasi) yang bisa mengikat keutuhan sebuah kelompok. Jika ada konflik, kelompok tersebut tidak akan mudah goyah karena di dalamnya terdapat solidaritas yang kuat.

#### **d. Latency (Pemeliharaan Pola)**

Menurut Parsons, pemeliharaan pola dalam sebuah kelompok itu penting karena suatu saat anggota kelompok akan merasa jenuh dan ingin memisahkan diri dari kelompoknya. Demikian pula dengan pengrajin sapu kelompok ini benar-benar memperhatikan budaya lokal agar dapat mempertahankan keutuhan kelompoknya. Pemeliharaan pola yang dibiasakan di pengrajin sapu antara lain: keterbukaan dalam musyawarah pada setiap bulannya, makan bersama, arisan dan mengutamakan rasa persaudaraan lebih dari apapun.

Adanya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola di kelompok pengrajin sapu Petani Perempuan, proses pemberdayaan perempuan Desa Tewah sebagai tujuan utama Pengrajin sapu lebih mudah untuk diwujudkan. Saling membantu antara pengurus dengan anggotanya, kesempatan untuk berpendapat, menetapkan aturan melalui musyawarah dengan anggota, dan saling terbuka jika ada kesulitan. Dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan pengrajin sapu merupakan salah satu bentuk ibadah, karena diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pengrajin sapu menghendaki agar para Petani Perempuan Desa Tewah dapat produktif menambah penghasilan suami, dengan begitu biaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi lebih ringan karena adanya kerja keras bersama. Keberadaan pengrajin sapu di Desa Tewah memberikan banyak manfaat, baik itu manfaat untuk dirinya, putra-putrinya,

maupun masyarakat pada umumnya. Manfaat ini dapat dilihat dari tiga aspek, antara lain: aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial budaya.

Dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1) Aspek Ekonomi

Masyarakat Desa Tewah umumnya, dan perempuan khususnya setelah tamat sekolah mereka bekerja. Laki-laki banyak yang menjadi buruh bangunan, sedangkan perempuan ada menjadi buruh pengrajin sapu, berdagang, jualan ikan kering dan penjahit. Manfaat ini berupa terbentuknya kelompok-kelompok pengrajin sapu di Desa Tewah sehingga membuka kesempatan lapangan kerja baru bagi perempuan. Salah satu kelompok yang berhasil terbentuk dan berkembang sampai sekarang adalah pengrajin sapu. Setelah terbentuk kelompok pengrajin sapu, mereka mendapatkan ilmu baru yang bisa untuk meningkatkan SDM perempuan, antara lain: pelatihan pengembangan motif-motif selama 3 bulan, pelatihan proses pewarnaan dan cara pemasaran sehingga bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian anggota pengrajin sapu. Manfaat terbentuknya kelompok pengrajin sapu tidak hanya diperuntukkan bagi anggotanya saja, melainkan bagi masyarakat Desa Tewah yang tidak tergabung sebagai anggota pengrajin sapu juga. Masyarakat dilibatkan untuk mengerjakan pesanan sapu dari para konsumen. Anggota ataupun bukan anggota pengrajin sapu sama-sama dapat merasakan manfaat adanya kelompok-kelompok sapu setelah menjadi Ibu rumah tangga.

#### 2) Aspek Politik

Petani Perempuan Desa Tewah dapat membentuk sebuah kelompok sapu yang diberi nama "Pengrajin Sapu". Tujuan dibentuknya kelompok yaitu untuk memperjuangkan kebutuhan masyarakat Petani Perempuan Desa Tewah, bukan semata-

mata untuk kepentingan perseorangan. Kelompok sapu ini setidaknya mendorong Petani Perempuan untuk membuat sapu dan memperoleh penghasilan tambahan. Adanya kegiatan membuat sapu, arisan dan musyawarah di pengrajin sapu menjadikan anggotanya lebih berani berpendapat dan bekerjasama memajukan kelompok sapu mereka.

#### 3) Aspek Sosial budaya

Kedudukan perempuan di Desa Tewah sebagai mitra sejajar Laki-laki, hal itu karena Petani Perempuan di Desa Tewah mandiri tidak hanya bergantung dengan pendapatan suami. Perempuan bisa membuat sapu dan menghasilkan uang salah satunya didukung dengan keberadaan pengrajin sapu. Pengrajin sapu menampung Ibu-ibu dari latar belakang kemampuan membuat sapu yang berbeda-beda. Kegiatan membuat sapu dapat mengubah stigma masyarakat terhadap keberadaan Petani Perempuan. Petani Perempuan yang hanya mengurus rumah tangga dianggap kurang produktif karena tidak menghasilkan uang, sebaliknya perempuan yang dapat bekerja di luar rumah dan menghasilkan uang akan lebih dihargai karena dapat melakukan peran ganda, yaitu perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga serta perannya sebagai pekerja penambah penghasilan keluarga. Ibu-ibu Desa Tewah adalah wanita yang tangguh dan pekerja keras. Mereka berusaha membagi waktu untuk menjalankan perannya sebagai ibu dari anak-anak dan perannya membantu suami mencari tambahan penghasilan. Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan masyarakat Petani Perempuan di Desa Tewah. Meski demikian, bagi Petani Perempuan masih harus di programkan oleh berbagai pihak yang peduli pada Petani Perempuan pengrajin sapu agar masyarakat desa semakin berdaya. Adapun Faktor pendukung kemajuan pengrajin sapu antara

lain: Rasa kebersamaan dan senasib sesama orang-orang desa, Saling membutuhkan, Kepercayaan, Keterbukaan

## 2. Hambatan bagi Petani Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Ekonomi Keluarga Di Desa Tewah

Ada juga beberapa hambatan yang dialami pengrajin sapu dalam upayanya membuat sapu. Hambatan ini khususnya pada bidang pemasaran dan kreativitas membuat pola sapu. Latar belakang pendidikan yang rendah dari sebagian besar anggota pengrajin sapu membuat mereka kesulitan untuk belajar internet. Ditambah lagi posisi mereka sebagai ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus Anak-anak, mereka tidak punya banyak waktu untuk latihan mengoperasikan komputer. Anggota pengrajin sapu yang dapat mengoperasikan komputer hanya satu orang saja. Keterbatasan sumber daya manusia di kelompok pengrajin sapu yang memahami marketing via online juga berdampak pada pemasukan. Promosi dan pemasaran produk yang dilakukan selama ini lebih banyak melalui gethok tular (disebarkan dari mulut ke mulut) dan kartu nama, adapun internet sebenarnya juga dilakukan tapi belum maksimal.

Kendala yang lainnya adalah pengembangan motif dalam membuat pola batik. Ibu-ibu Petani Perempuan pengrajin sapu sebenarnya sudah cukup kreatif, tetapi dari tahun ke tahun trend motif batik berubah-ubah dan selera konsumen biasanya juga berubah sesuai trend saat itu. Dibutuhkan pelatihan-pelatihan lagi bagi kelompok pengrajin sapu.

## PENUTUP

Peran petani perempuan dalam membantu perekonomian keluarga diawali dari menanggulangi perekonomian keluarga. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi kehidupan keluarga sehari-hari petani perempuan di Desa Tewah yaitu dengan bekerja membantu suami mencari nafkah.

peran petani perempuan di desa Tewah pada dasarnya merupakan hal yang biasa bagi masyarakat di desa tersebut. Peran perempuan semestinya tidak bisa disejajarkan dengan para laki-laki atau kepala keluarga karena posisi perempuan hanya sifatnya membantu kepala keluarga. Namun demikian karena kondisi perekonomian keluarga yang kurang, hasil pendapatan suami yang relatif tidak mencukupi maka para istri (petani perempuan) juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peran petani perempuan dalam konteks teori AGIL tercermin dalam aktifitas perempuan (ibu rumah tangga) membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti ikut bertani dan berkebun, sebagai penjuan ikan kering dan tergabung dalam kelompok petani sapu. Keberadaan para perempuan dalam pekerjaan tersebut dalam kehidupan masyarakat di desa Tewah dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak ada merasa keberatan, namun demikian apabila ditinjau dari peran perempuan sebagai ibu rumah tangga maka ada hal yang bisa terabaikan seperti berkurangnya waktu untuk mengurus dan mendidik anak-anak.

Adapun saran-saran perlu dilakukan sebagai berikut:

Perlu ada perhatian yang khusus dari pemerintah, terutama pemerintah daerah Gunung Mas kepada para ibu rumah tangga untuk memberikan program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan pendapatan keluarga sesuai dengan potensi yang dimiliki

Kepada pemerintah daerah diharapkan bisa berkontribusi dalam mendistribusi dan memasarkan hasil-hasil kerajinan dan potensi lain yang dimiliki oleh masyarakat di desa Tewah sehingga mereka tidak mengalami kendala dalam pemasaran dan penjualan hasil yang mereka peroleh. Sehingga masyarakat bisa bersemangat untuk terus meningkatkan hasil kerajinan dan lainnya dalam menunjang perekonomian keluarga.

Bagi kepala keluarga juga hendaknya mempertimbangkan kondisi dan keterbatasan

yang dimiliki oleh kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai pekerjaan lain dalam keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. Vol.1, 2009. "Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor". Jurnal Akuntansi.
- Darmawani. 2013. Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Studi Kasus Di Gampong Peunaga Pasie Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Aceh Barat: Skripsi pada Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Elly M. Setiadi, Usman Kolip, 2011. Pengantar Sosiologi., (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Laver, Robert H. (1989). Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Bina Aksara.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku. Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- M. Benowidjojo, 1983. Pembangunan Pertanian. Surabaya: Opini Malang dan Usaha Tani.
- Handayani, Ni Wayan Putu Artini, Vol.5, 2009. "Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga". Jurnal Sosial Ekonomi.
- Malik, 2012. "Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone". Skripsi pada Universitas Hasanudin, Makasar.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Idrus, 2009. Metode Penelitian Ilmu sosial. Yogyakarta: Erlangga.
- Pandu, Maria, 2006. "Perempuan dan Pelestarian Nilai Budaya". Tesis pada Universitas Jakarta, Jakarta: tesis Doktor Universitas Indonesia.
- Rizqi Fitriana, Nika. 2016. Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan Studi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang Di Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Semarang: Skripsi pada Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Megawangi. 1999. Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender. Bandung: Mizan.
- Sri Rahayu, Aida. 2017. Peranan Istri Dalam Meningkatkan Rumah Tangga di Desa Bojonggenteng Sukabumi Jawa Barat. Jakarta: Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suhendi, 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. Teori-Teori Psikologi Sosial. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Soerjono Soekanto, 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Soerjono Soekanto, 2004. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Soerjono Soekanto, 2002. Teori Peranan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarwan Danim, 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Sukandar Rumidi, Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.